

IDENTIFIKASI NASIONALISME PADA KARYA KOIL DAN PAS BAND MELALUI PENDEKATAN DIALEKTIKA PEMAHAMAN DAN PENJELASAN MENURUT PAUL RICOEUR

Sophan Ajie, Edy Syahputra Sihombing, Kurniasih

Universitas Katolik Parahyangan

Email : sophan.ajiesetiarmo@unpar.ac.id, edysyahputrashb@unpar.ac.id, kurniasih@unpar.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:

Nasionalisme, Warga Negara, Musik Underground, Hermeneutika, Paul Ricoeur

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tafsir nasionalisme dari lagu Kenyataan Dalam Dunia Fantasi karya grup musik Koil dan Impresi karya Pas Band melalui dialektika tafsir yang ditampilkan dalam lagu-lagu dari kedua band tersebut. Selain itu, penelitian ini berusaha menemukan korelasi karya Pas Band dan Koil dengan realitas social untuk mengetahui dampak filosofis yang diperoleh dari para pendengarnya, sehingga melaluinya dapat meneropong pemahaman nasionalisme apresiator music dari kedua grup band tersebut yang sekaligus warga negara Indonesia. Penelitian menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur dalam menafsir teks (lirik) dan atributestetis yang dikonstruksikan seperti screaming, video klip, artwork yang relevan, serta reaksi apresiator yang mendengarkan lagu dari karya musik Koil dan Pas Band. Metode penelitian ini adalah deskripsi kualitatif yang menginventarisasi karya dari kedua band tersebut dan literature hermeneutika Paul Ricoeur sebagai data sekunder. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menemukan makna nasionalisme yang tersimpan pada karya-karya Koil dan Pas Band, serta mengidentifikasi nasionalisme apresiator music tersebut yang mayoritas adalah generasi muda sebagai agen masa depan dan bertanggungjawab dalam estafet proses pembangunan mentalitas nasionalisme demi mempertahankan persatuan Indonesia.

ABSTRACT

Keywords :

Nationalism, Citizen, Underground Music, Hermeneutic, Paul Ricoeur

This research aims to identify the interpretation of nationalism from the songs "Reality in the World Fantasy" by the music group Koil and Impresi by the "Pas Band" through the dialectic of interpreting displayed in the songs of the two bands. In addition, this study seeks to find the correlation of Pas Band and Koil's works with social reality to find out the philosophical impact obtained from the listeners, so that through them they can observe the understanding of the musical appreciator nationalism of the two bands who are also Indonesian citizens. The study uses Paul Ricoeur's hermeneutic theory in interpreting text (lyrics) and constructed aesthetic attributes such as screaming, video clips, relevant art work, and reactions of appreciators who listen to songs from Koil and Pas Band musical works. The research method is a qualitative description that takes an inventory of the works of the two bands and Paul Ricoeur's hermeneutic literature as secondary data. The results of this study are expected to find the meaning of nationalism that is stored in the works of Koil and Pas Band, as well as identify the nationalism of the music appreciators, the majority of whom are the younger generation as agents of the future and

are responsible for the relay of the process of developing a nationalist mentality in order to maintain the unity of Indonesia.

PENDAHULUAN

Gerakan sub kultur masuk ke Indonesia secara massif melalui MTV (Music Television), majalah Hai, ataupun zine-zine yang diakses melalui jejaring sosial di era tahun 1990-an telah mengubah cara pandang generasi saat itu terhadap kondisi bangsanya. Termasuk paradigma nasionalisme dari kalangan muda yang berada dalam arus sub kultur. Gerakan sub kultur yang masuk ke Indonesia salah satunya menggunakan media music bawah tanah (underground) yang mengungkapkan problem kemiskinan, ketidakadilan sosial, ketuhanan, dan demokrasi secara kritis dialogis (Wilujeng, 2017).

Gerakan sub kultur di abad XX dalam dunia music merupakan reaksi sosial yang terjadi di tahun awal 1980-1990-an. Selama satu dekade, kondisi social saat itu berupaya keluar dari dampak ketegangan perang dingin berkepanjangan pengaruh komunisme dan liberalisme. Representasi ketegangan dua ideology tersebut adalah Jerman Timur dan Jerman Barat. Sub kultur berupaya keluar dari cengkraman pengawasan ideologis, memecahkan kode-kode ideologis yang mengikat kebebasan manusia untuk melakukan perilaku dan kebiasaannya (Ibrahim & Akhmad, 2014).

Masuknya MTV ke Indonesia tidak hanya member dampak terhadap perkembangan musik di kalangan para musisi kontemporer Indonesia, tetapi memberikan pergeseran cara pandang baru dari para apresiator musik. Kaplan mengamati bahwa MTV telah meninggalkan perangkat naratif radisional dari sebagian besar budaya dan MTV telah menciptakan bentuk naratif baru yang mencerminkan perubahan antara subyek dan gambar (Seneviratne, 2012).

Secara konseptual, musik underground (bawah tanah) mengacu pada berbagai aliran yang memosisikan diri di luar music arus utama (mainstream). Musik bawah tanah bersumber dari praktik eksperimental dan pendekatan yang tidak lazim dari seperangkat aktivitas sosio-kultural yang dirujuk. Lebih lanjut, gaya bermusik yang tidak sesuai dengan norma-norma yang mapan merupakan representasi dari pendekatan yang tidak lazim. Skena musik underground berelasi dengan otonomi relatif, terkait dengan cara produksi, distribusi, dan konsumsi.

Secara kultural, sebutan bawah tanah (underground) dalam penelitian berjudul “Perkembangan Infrastruktur Musik Bawah Tanah [Underground] di Bandung [1967-1997]” diungkapkan bahwa penggunaan frase bawah tanah tidak bermakna harfiah, tetapi ekspresi simbolik yang menyiratkan perilaku perlawanan terhadap kultur dominan dalam masyarakat. Aliran bawah tanah berkembang pesat yang kemudian menciptakan pola produksi, distribusi, dan konsumsi yang berbasis kemandirian dan mampu mengeksplorasi elemen-elemen musikalitasnya secara independen yang berujung pada kelahiran berbagai sub aliran. Salah satu sub aliran yang menonjol adalah heavy metal yang kemudian berkembang lagi membentuk berbagai sub-aliran

baru, seperti trash metal, black metal, dan death metal yang menjadi pondasi skena metal di Bandung pada awal 1990-an dan terus bertahan hingga sekarang (Suwandi, 2020).

Di kota Bandung band skena musik metal mendapat atensi besar dari para apresiator dan musisi lokal, diantaranya adalah Koil dan Pas Band. Kedua band tersebut lahir ketika skena musik metal semakin populer di tengah pasar kaum muda era 1990-an. Mereka merespon kemungkinan pasar baru musik underground dengan menciptakan karya-karya yang membangkitkan semangat baru sebagai generasi ‘masa kini’ yang melawan hegemoni pemerintah dalam mengatur warga negaranya. Semisal konsep nasionalisme yang dipopulerkan pemerintah dengan jargon ‘Cintai Produk-Produk Indonesia’ dan dianggap sebagai nasionalisme doktrinasi, diperbarui melalui konsep nasionalisme yang diekspresikan melalui sikap kritis warga negara terhadap realitas Indonesia saat itu.

Kemunculan lagu Impresi karya Pas Band pada 1994, sempat menjadi kontroversi karena dianggap tindakan sub versi yang berseberangan dengan pemerintah. Rezim Soeharto dikejutkan oleh kritik dari ‘bawah tanah’, sehingga lagu Impresi sempat dilarang tayang oleh pemerintah karena liriknya yang provokatif (Ghopur, 2022). “Impresi” merupakan lagu di urutan keempat pada album penuh pertama Pas Band, yakni In (No) Sensation, dengan durasi 6 menit 18 detik. In (No) Sensation dirilis pada 16 Februari 1995 oleh sebuah label rekaman raksasa, Aquarius Musikindo.

Pas Band sendiri merupakan grup rock asal Bandung, yang dibentuk pada 1 April 1991. Kini Pas Band digawangi oleh Yukie (vokal), Bengbeng (gitar), Trisno (bas), Sandy (drum), dan Richard (juga drum). Melalui mini album yang dirilis pada akhir Oktober 1993, yakni 4 Through The Sap, mereka mulai memiliki nama di panggung nasional. Sebagai band yang menapaki karier sebagai band independen atau underground, mini album tersebut, sekaligus rilisan perdana mereka mencapai penjualan sebanyak 5.000 kopi atas prakarsa Samuel Marudut (Data & Tempo, 2019).

Selain itu, melalui penelitian ini, akan dikomparasi pula sebuah karya berjudul “Kenyataan dalam Dunia Fantasi” yang merupakan lagu pertama pada album ketiga Koil, Blacklight Shines On, yang dirilis pada Mei 2007, melalui Alfa Records. Lagu ini kemudian dimainkan bersama Ahmad Dhani atas permintaan sendiri pentolan Dewa tersebut dan menghasilkan video klip. Koil merupakan grup musik industrial rock underground asal Bandung yang berdiri pada 1993. Kini formasinya terdiri atas Aryo Verdiantoro alias Otong (vokal), Doni Jantoro (gitar), Leon Ray Legoh (drum), dan Adam Joswara (bas). Lagu Kenyataan Dalam Dunia Fantasi beredar semasa pemerintahan periode pertama Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2009). Lirik lagu berdurasi 4 menit 4 detik ini sejak bait-bait awal sudah memprovokasi pendengar dengan pernyataan-pernyataan yang penuh sinisme dan nihilisme terhadap nasionalisme.

Nasionalisme dalam jejak pemikiran Soekarno dapat dilihat dari pemilihan periodisasi kehidupan Soekarno muda yang diidentifikasi sebagai masa bertumbuh dan berkembangnya

ilmu, pergerakan, dan perjuangan (Hasanah & Budianto, 2020). Sementara, masa Soekarno tua yang didominasi oleh politik dan kekuasaan. Gagasan tentang nasionalisme dari era Soekarno muda menitikberatkan pada redefinisi nasionalisme yang digagas oleh para pemikir barat, seperti Otto Bauer, Karl Kautsky, Karl Radek, dan Ernest Renan.

Ernest Renan mengutarakan bahwa nasionalisme sebagai ruh, prinsip spiritual yang merepresentasikan rasa memiliki dari warisan kenangan yang kaya, disisi lain adalah persetujuan dan keinginan untuk hidup bersama, demi menjaga warisan yang telah diterima secara kolektif (Ben-Jonathan et al., 2006). Konsep nasionalisme Renan merujuk pada kondisi revolusi Perancis yang terjadi pada akhir abad 18. Dibalik pemberontakan di masa itu yang menolak kekuasaan aristokrasi, keinginan bersama rakyat Perancis untuk memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera, mendorong terjadinya gerakan bersama yang mendasari nasionalisme. Renan melihat nasionalisme sebagai proyeksi spiritualisme masa depan yang memberikan harapan tentang keberlangsungan kehidupan manusia yang makmur. Nasionalisme yang dilatarbelakangi oleh ruh dan prinsip spiritual untuk hidup bersama dalam keadaan yang lebih makmur dan didasari oleh pengalaman kolektif menjadi modal untuk membantu terciptanya suatu keadaan berpindah dari prasejahtera, menjadi sejahtera.

Ernest Renan menindaklanjuti pemikiran nasionalisme yang sebelumnya dikemukakan oleh Otto Bauer bahwa nasionalisme berangkat dari titik kumpul yang sama yaitu persamaan karakter (Hendropriyono, 2008). Kesamaan yang dimaksudkan oleh Bauer bagi Soekarno tidaklah cukup, nasionalisme bukan hanya sebuah persamaan karakter. Sebab, di Indonesia karakter yang dimaksud Bauer tidak dapat ditinjau secara umum. Ada kekhasan dari setiap suku yang mempengaruhi satu karakter dengan karakterlainnya, sehingga orang Jawa yang ada di Papua akan berbeda dengan orang suku Jawa yang ada di pulau Jawa itu sendiri.

Menurut Soekarno nasionalisme adalah suatu itikad; keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu ada satu golongan, satu “bangsa”! Maka, rasa nasionalisme itu menimbulkan suatu rasa percaya diri sendiri, rasa yang mana adalah perlu sekali untuk mempertahankan diri di dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan yang mau mengalahkan kita. Lebih lanjut Soekarno mengungkapkan nasionalisme sebagai suatu paham sosiologis atau ilmu pergaulan hidup (Soekarno, 2021).

Pemahaman nasionalisme Ernest Renan, Otto Bauer, dan Soekarno memiliki irisan konseptual yang sama yaitu nasionalisme yang mengacu pada reaksi dari keadaan orang banyak (rakyat) dalam eksistensinya sebagai bagian anggota atau warga negara dan reaksi yang didasari oleh kesadaran sebagai bagian kolektif domestic negaranya. Pada tingkatan tertentu, reaksi dan kesadaran rakyat terhadap eksistensinya sebagai warga negara dapat memicu potensi mengecilkan kelompok lain yang tidak sebangsa dan senegara, akan tetapi nasionalisme dalam penelitian ini akan menitikberatkan pada reaksi dan kesadaran rakyat sebagai bagian kolektif domestic bangsa dan negaranya.

Pandangan mengenai reaksi dan kesadaran tersebut dipengaruhi oleh cara pandang warga negara terhadap negara dan bangsanya. Dalam ilmu pendidikan kewarganegaraan cara memandang tersebut diistilahkan dengan wawasan nusantara. Wawasan nusantara adalah cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta sesuai dengan geografi wilayah nusantara yang menjiwai kehidupan bangsa dalam mencapai tujuan atau cita-cita nasionalnya (Widayarti, 2020). Lebih lanjut, Widayati dalam buku Wawasan Nusantara menambahkan bahwa wawasan nusantara merupakan penjabaran falsafah, pandangan hidup, ideology bangsa Indonesia yaitu Pancasila yang didasari oleh pengalaman sejarah, kondisi geografi, social budaya bangsa Indonesia.

Penilaian mengenai cara pandang nasionalisme, pemikiran M. Dawam Rahardjo dapat diadaptasi menjadi salah satu jalan tengah menemukan titik temu gagasan nasionalisme yang beragam. Terdapat dua golongan politik di Indonesia di awal kemerdekaan 1950-an, yaitu (1) golongan history minded yang sikap politiknya dipengaruhi oleh pengalaman masa kolonial, sehingga mendorong upaya penghapusan unsur-unsur kolonialisme untuk digantikan menjadi unsur-unsur nasional sebagai prasyarat pembangunan nasional (Rahardjo, 2017). Golongan pertama ini mempersonifikasikan pada tokoh Soekarno dan diikuti diantaranya oleh kaum berpaham komunis, nasionalis, konservatif dan isolasionis. (2) Golongan economic minded yang menganggap bahwa tugas utama setelah proklamasi kemerdekaan adalah pembangunan ekonomi dan modernisasi (Rahardjo, 2017). Personifikasi golongan ini adalah Mohammad Hatta yang memiliki cara pandang nasionalisme berbasis ekonomi pembangunan yang kemudian diteruskan oleh Prof. Dr. Soemitro Djojohadikusumo.

Atas dasar nasionalisme dalam paradigam wawasan nusantara itulah, maka penelitian ini akan menganalisis manifestasi reaksi dan kesadaran yang terkandung dalam karya lagu Impresi dari Pas Band dan Kenyataan Dalam Dunia Fantasi karya Koil. Kondisiteks yang ditafsirkan oleh pembaca berkaitan dengan sikap pembaca saat berhadapan dengan teks itu sendiri. Teks dalam hal ini bukan semata-mata kata-kata, melainkan diskursus yang dianggap juga sebagai teks. Dialektika peristiwa dan makna yang sangat esensial terhadap struktur diskursus menghasilkan dialektika korelatif dalam pembacaan antara pemahaman dan penjelasan (Masykur, 2015). Penjelasan dari pembaca terhadap pemahaman yang dimiliki atas suatu diskursus didasari oleh pertimbangan struktur diskursus itu sendiri. Latar belakang peristiwa, kondisi yang dialami pengarang dan maksudnya.

Memahami maksud pengarang menurut hermeneutika Ricoeur adalah upaya yang berada di luar jangkauan pembaca. Sebab, pengalaman psikis pengarang yang didistribusikan kepada pembaca atau orang lain akan berbenturan dengan hakikat dari maksud verbal teks tersebut. Upaya memahami maksud pengarang berada di wilayah non psikologis. Kegiatan memahami maksud pengarang ada pada ruang semantik.

Pencapaian menuju memahami maksud pengarang menurut Ricoeur dalam buku Masykur Wahid memerlukan tindakan yang disebut tebakan makna teks agar dapat dimengerti tiga tujuan pemahaman, yaitu :

1. Menafsirkan makna verbal teks berarti menafsirkan keseluruhannya. Diskursus dianalisis lebih dari sekedar tulisan, akan tetapi sebuah karya.
2. Menafsirkan teks berarti menafsirkan individu dimana rasa diputuskan oleh individu
3. Makna yang diaktualisasi dengan cara berbeda-beda yang dituangkan dalam bentuk simbolik ataupun metafora.

Dari ketiga tujuan pemahaman tersebut, pemahaman tidak lagi sekedar menghubungkan teks dengan pengarang dan situasinya, memahami teks adalah mengikuti gerakannya dari makna koreferensi: dari apa yang dikatakan teks menuju apa yang dibicarakan (Wahid, 2015). Proses pemahaman dan interpretasi teks bukanlah merupakan suatu upaya menghadirkan ulang realitas teks dengan diskursus baru atau reproduksi, melainkan upaya penciptaan (rekreatif) dan produktif. Berdasarkan ketiga tujuan pemahaman dari teori Ricoeur dalam penelitian ini, peneliti menerapkannya pada dua hal kerangka analisis penelitian, yaitu :

1. Penafsiran makna lirik yang dikaitkan dengan disiplin ilmu lain diantaranya ilmu Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila dalam konteks nilai nasionalisme dan dikaitkan dengan kondisi terkini. (apropriasi)
2. Penafsiran yang melepaskan diri dari maksud pengarang, kondisi social politik pada periode penciptaan karya (distansi)

Melalui penerapan hermeneutika Ricoeur pada tafsir nasionalisme kedua lirik dari dua grup band asal Bandung ini, diharapkan dapat menemukan makna nasionalisme yang dibawa oleh kedua lirik tersebut yang dikaitkan dengan reaksi dan kesadaran warga negara dalam melihat negara dan bangsanya atau wawasan nusantara dalam aspek sosiologis yang berdampak dalam dinamika politik negara. Bagi Ricoeur persoalan politik bukan hanya sekedar kehidupan bernegara yang sektoral atau parsial. Persoalan negara di antara sirkulasi tersedianya system lapangan pekerjaan, pendidikan, seni, dan dimensi kehidupan bernegara lainnya yang bersifat publik, termasuk ilmu pengetahuan dan kebiasaan tradisional masyarakatnya (Dauenhauer, 1998).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode kualitatif deskriptif (Anggito & Setiawan, 2018). Data yang dikumpulkan berupa lirik lagu, video, dan wawancara apresiator. Data pada penelitian ini adalah lirik lagu Impresi karya Pas Band dan Kenyataan Dalam Dunia Fantasi karya Koil yang memuat unsure nasionalisme. Selain itu hasil wawancara dari apresiator musik yang diberikan kesempatan untuk mendengarkan kembali kedua lagu tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan mendengarkan lirik lagu dari kedua karya tersebut dan mencatat liriknya, mendengarkan rekaman wawancara dari narasumber (apresiator) dan

kemudian menganalisisnya menurut pandangan hermeneutika Ricoeur. Menurut pandangan hermeneutika Ricoeur, proses pengolahan data yang ditafsirkan mencakup (1) penafsiran makna lirik yang dikaitkan dengan disiplin ilmu lain diantaranya dan dikaitkan dengan kondisi terkini (apropriasi) dan (2) penafsiran yang melepaskan diri dari maksud pengarang, kondisi social politik pada periode penciptaan karya (distansi) (Saidi, 2008). Pada bagian kedua ini lebih menitikberatkan pada pemahaman dan interpretasi yang mengoperasikan teks sebagai dunia otonom. Selanjutnya tim peneliti mengkaji isi dari data lirik dan wawancara untuk memperoleh kesimpulan dengan upaya menemukan makna nasionalisme dalam kedua lirik yang menjadi bahan penelitian secara objektif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nasionalisme Indonesia dalam perspektif historis dibentuk oleh Boedi Oetomo yang mayoritas anggotanya berasal dari para akademisi ningrat Stovia. Boedi Oetomo memperjuangkan konsepsi ikatan budaya sebagai perlawanan politis mengganti pemerintahan Hindia Belanda. Pada lagu Impresi, nasionalisme yang dikonsepsikan oleh para bangsawan Stovia di awal abad XX dibenturkan dengan kondisi hegemoni industry musik major label era 90-an yang kurang memberikan kesempatan bagi musisi untuk membentuk selera pasar.

Sebagian besar musisi kala itu mengikuti selera pasar yang akan menghasilkan keuntungan bagi produsen musik, yaitu record label dan musisinya. Semetara, dibalik orientasi yang berprioritas pada untung rugi pasar musik Indonesia, ada persoalan besar negara yaitu korupsi, peran masyarakat sipil yang hanya menjadi objek pembangunan, serta kebebasan berpendapat warga sipil sedang dioperasi oleh pemerintah orde baru. Orde Baru melanjutkan tradisi seakan-akan negara masih dalam bahaya. Negara menjadi penguasa wacana, pemegang hegemoni makna, penentu ingatan kolektif bangsa yang berdampak pada perilaku koruptif, kolusif, dan nepotisme, sehingga negara terancam bahaya disintegrasi karena ketidakberdayaan rezim (Husna, 2019).

Salah satu lagu yang menjadi andalan album mini 4 Through The Sap dan berhasil mendobrak pendengar adalah “Impresi di album perdana mereka Innosensation, yang dirilis oleh Aquarius Musikindo, sebuah label rekaman raksasa tahun 1995 (yang terus merilis keenam album Pas selanjutnya). Berikut kutipan liriknya:

<i>Aku tak pernah mengerti</i>	<i>'Tukmenyinyir</i>	<i>Hanya pemenang yang kita</i>
<i>Di dunia pencaci</i>	<i>'Tukmenyinyir</i>	<i>yakini, hanya yang kuat</i>
<i>Bersemituka-luka</i>	<i>Jadi pemenang yang kita</i>	<i>yang kita yakini</i>
<i>Kekerasan dan tangisan</i>	<i>pikirkan, jadi yang kuat</i>	<i>Yang kaya, kita yakini, jadi</i>
<i>Darah tubuhku, lain</i>	<i>yang kita pikirkan</i>	<i>pemenang yang kita yakini</i>
<i>denganmu</i>	<i>Jadi yang kaya yang kita</i>	<i>Aku mulai bosan</i>
<i>Jadi tubur cair, dan banyak</i>	<i>paksakan, jadi pemenang</i>	<i>dengarkan kata-kata</i>
<i>waktu</i>	<i>yang kita pikirkan</i>	<i>Aku mulai muak dengarkan</i>
<i>'Tukmenyinyir</i>		<i>ceritamu</i>

*Identifikasi Nasionalisme Pada Karya Koil Dan Pas Band Melalui Pendekatan Dialektika
Pemahaman Dan Penjelasan Menurut Paul Ricoeur*

Aku sudah lelah dengan harapan
 Aku mulai muak mendengarkan ceritamu
 Ho-oh-ho-oh-oh-oh-oh-oh
 Kita lupa rindangnya nurani
 Pertarungan adalah mati
 Tak jadi akhirkkan cerita
 Tak sembuhkan luka-luka
 Tak mungkin lari dari nurani
 Dari cinta, dari luka, dan dari waktu 'Tuk berbagi
 'Tuk berbagi, yeah
 Jadi pemenang yang kita pikirkan, yang kuat, kita pikirkan

Jadi yang kaya, kita paksakan, jadi pemenang yang kita pikirkan
 Jadi pemenang yang kita yakini, hanya yang kuat yang kita yakini
 Jadi yang kaya, kita yakini, hanya pemenang yang kita yakini
 Aku mulai bosan mendengarkan kata-kata
 Aku mulai muak mendengarkan ceritamu
 Aku mulai bosan dengan harapan
 Aku mulai muak mendengarkan ceritamu

Aku mulai bosan dengar cerita
 Aku mulai muak mendengarkan kata-kata
 Aku mulai lelah dengan harapan
 Aku mulai muak mendengarkan ceritamu, oh-oh-oh
 Aku sudah bosan mendengarkan kata-kata
 Aku sudah muak mendengarkan harapanmu
 Aku sudah lelah dengar harapan
 Aku sudah muak mendengarkan ceritamu, oh-oh-oh

Sementara itu, Koil, yang juga mayoritas liriknya berbahasa Indonesia, memiliki banyak lagu andalan. Dua di antaranya yang beririsan dengan wacana “nasionalisme” adalah lagu “Kenyataan dalam Dunia Fantasi” dari album Blacklight Shines On, 2007. Berikut kutipan lirik “Kenyataan dalam Dunia Fantasi”:

Di negara ini kita hidup dan bekerja
 Di negara ini kita makan dan berbahagia
 Di tanah yang indah ini bersemilah cintamu yang abadi
 Di negara busuk ini kita tersenyum pedih
 Kita membicarakan kenyataan
 Dalam dunia yang tak kumengerti
 Kita membicarakan kepasrahan

Dalam spektrum yang hitam dan putih
 Kita merasa benar-benar pintar
 Memasyarakatkan kebodohanini
 Kita membicarakan kenyataaandalam dunia fantasi
 Aku tak butuh pengertianmu
 Aku bukan bagian dari sejarah yang kau tulis
 Kau bingkiskan untuk anak dan cucumu

Aku tak butuh penjelasanmu
 Aku bukan bagian dari kebanggaan
 Yang membuat kita tak berprestasi
 Nasionalisme adalah tempat tinggal yang kita bela
 Nasionalisme untuk negara ini adalah pertanyaan
 Nasionalisme untuk negara ini menuju kehancuran
 Nasionalisme menuntun bangsa kami menuju kehancuran

Pada lagu “Impresi” Pas Band dan lagu “Kenyataan dalam Dunia Fantasi” Koil berarti mencoba menangkap (pelbagai) makna yang berkaitan dengan nasionalisme dalam lirik-lirik

lagu bersangkutan. Tentu, hasil tafsiran setiap pendengar (apresiator) terhadap lagu “Impresi” takkan persis sama, bahkan bertolak belakang. Penafsiran pendengar yang baru mendengarkan lagu “Kenyataan dalam Dunia Fantasi” akan berbeda dengan tafsiran pendengar yang telah akrab dengan lagu tersebut sejak lama.

Ada kesamaan yang tak bisa dibantah bahwa nasionalisme punya kesamaan yang sangat hakiki dengan lirik lagu: sama-sama berada dalam ranah emosi (rasa). Karena bermain dalam wilayah emosi pula, maka tafsir setiap orang atas nasionalisme maupun atas lirik lagu akan berlainan pula; tak akan pernah seratus persen sama. Kedua hal tersebut (nasionalisme dan rasa) tak pernah bisa ditafsirkan secara tunggal, tak bisa berjumawa atas dirinya sendiri. Keduanya berada di lubuk subyektif, tak menomorsatukan objektivitas. Ia kadang bisa berubah, bergeser, kearah titik yang bertolak belakang dengan sebelumnya. Emosi dan subjektivitas pendengar atau pembacaan bait-bait lirik lagu tersebut kerap dipertegas oleh irama music serta video klip (jika ada) dari lagu-lagu bersangkutan. Penciptaan imaji-imaji visual seperti itu akan lebih mempermudah pembaca atau pendengar dalam menafsirkannya, meski pada akhirnya tidak ada tafsiran yang akan pernah selesai atau final.

Pada lagu Impresi Pas Band dan Kenyataan Dalam Dunia Fantasi, kritik nasionalisme itu bukan hanya sekedar ditujukan kepada pemerintah, tetapi melainkan diwujudkan pula bagaimana cara berperan sebagai warga negara yang setara dengan bangsa lain. Dengan kata lain, lagu ini lebih merupakan provokasi untuk keluar dari kondisi inferior menuju zona setara. Kondisi inferioritas industry music bawah tanah di tahun 1990-an diubah menjadi kondisi yang setara, bahwa putra bangsa dapat ikut berkompetisi dalam panggung industry internasional. Hal itu nampak Jakarta Pop Alternatif Festival tahun 1996 ketika Pas Band tampil sebagai band pembuka Foo Fighter dari Amerika Serikat. Dave Ghroll yang menjadi frontman Foo Fighter mengatakan bahwa kepada wartawan majalah Hai bahwa Pas Band adalah kandidat band besar di masa depan. Dan itu terbukti, Pas Band hingga tahun 2022 ini tetap menunjukkan eksistensinya sebagai grup musik yang berpengaruh di Indonesia melalui jalan independent dan telah sukses dalam berbagai pertunjukan panggung internasional.

Pada lagu Kenyataan Dalam Dunia Fantasi karya Koil dan Impresi Pas Band. Kelahiran lagu ini, termasuk “Impresi” Pas, didorong oleh kondisi masyarakat Indonesia yang dihimpit oleh dua kekuatan: global dan domestik. Di tengah kondisi masyarakat yang berhadapan dengan arus global, sebagian bangsa Indonesia bersikap yang inferior dan sebagian lagi melawan dengan cara bersikap sebagai superior. Negara dalam tafsir nasionalisme dari kedua lagu tersebut seolah-olah berpihak pada globalisasi tanpa memperlihatkan keberpihakan kepada masyarakat lokal, sehingga Pas dan Koil menawarkan kualitas yang setara. Dengan kalimat lain, narasi kesetaraanlah yang dicoba dibangun oleh Koil maupun Pas Band melalui lagu-lagu bersangkutan, meski kedua lagu ini masih merupakan upaya dekonstruksi nasionalisme dan belum sampai pada tahap rekonstruksi nasionalisme yang digelisahkan oleh mereka tanpa mereka sadari.

Dalam perspektif tafsir nasionalisme dari kedua band tersebut yaitu Koil dan Pas Band, nasionalisme diwujudkan melalui gagasan yang tidak populer, sambil menggugat jargon nasionalisme yang manipulatif yang beredar di masyarakat. Pada lagu Impresi Pas Band dan Kenyataan Dalam Dunia Fantasi, nasionalisme ditunjukkan sebagai:

1. Provokasi untuk keluar dari kondisi inferior menuju kondisi setara. Kondisi inferioritas industry music bawah tanah di tahun 1990an diubah menjadi kondisi yang setara, bahwa putra bangsa dapat ikut berkompetisi dalam panggung industry internasional. Hal itu nampak Jakarta Pop Alternatif Festival tahun 1996 ketika Pas Band tampil sebagai band pembuka Foo Fighter dari Amerika Serikat. Dave Ghroll yang menjadi front man Foo Fighter mengatakan bahwa kepada wartawan majalah Hai bahwa Pas Band adalah kandidat band besar di masa depan. Dan itu terbukti, Pas Band hingga tahun 2022 ini tetap menunjukkan eksistensinya sebagai grup musik yang berpengaruh di Indonesia melalui jalan independent dan telah sukses dalam berbagai pertunjukan panggung internasional.
2. Reaksi yang didorong oleh kondisi masyarakat Indonesia yang dihipnotis oleh dua kekuatan: global dan domestik. Di tengah kondisi masyarakat yang berhadapan dengan arus global, sebagian bangsa Indonesia bersikap yang inferior dan sebagian lagi melawan dengan cara bersikap sebagai superior. Negara dalam tafsir nasionalisme dari kedua lagu tersebut seolah-olah berpihak pada globalisasi tanpa memperlihatkan keberpihakan kepada masyarakat lokal, sehingga Pas dan Koil menawarkan kualitas untuk berangkat dari yang lokal menuju global. Dengan kalimat lain, narasi kritik pun dibangun oleh Koil maupun Pas melalui lagu-lagu bersangkutan, meski kedua lagu ini masih merupakan upaya dekonstruksi nasionalisme dan belum sampai pada tahap rekonstruksi nasionalisme yang digelisahkan oleh mereka tanpa mereka sadari.
3. Merujuk pada dua bentuk nasionalisme yang diadaptasi dari pemikiran M. Dawam Rahardjo terhadap pemikiran Prof. Dr. Soemitro Djojo Hadikusumo, yaitu nasionalisme historic minded dan economic minded, maka Pas Band dan Koil mengambil bagian dalam pergerakan nasionalisme historic minded yang ideologis. Sebab, sikap politiknya dipengaruhi oleh pengalaman traumatic dimasa kolonial, sehingga mendorong upaya paksa penghapusan unsur, model, carapandang 'terjajah' yang kemudian digantikan menjadi pembangunan nasional sebagai prasyarat pembentukan sumber daya manusia yang setara.

KESIMPULAN

Melalui penelitian Identifikasi Makna Nasionalisme Pada Lagu Kenyataan Dalam Dunia Fantasi Karya Koil dan Impresi Karya Pas Band Melalui Pendekatan Dialektika Pemahaman dan Penjelasan Menurut Paul Ricoeur, diharapkan dapat menemukan makna nasionalisme yang dikaitkan dengan reaksi dan kesadaran warga negara untuk mengambil perannya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dinamika politiknya. Sehingga setiap warga negara dapat proaktif ikut berpartisipasi, bergotong royong membangun bangsa dan negara Indonesia. Berperan dari hal yang kecil untuk kemajuan bangsa dan negara dan menumbuhkan rasa percaya diri bahwa Indonesia setara dengan bangsa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ben-Jonathan, N., Hugo, E. R., Brandebourg, T. D., & LaPensee, C. R. (2006). Focus on prolactin as a metabolic hormone. *Trends in Endocrinology & Metabolism*, 17(3), 110–

116.

- Data, P., & Tempo, A. (2019). *Da'i-Da'i Indonesia*. Tempo Publishing.
- Dauenhauer, B. P. (1998). *Paul Ricoeur: The promise and risk of politics* (Issue 100). Rowman & Littlefield.
- Ghopur, A. (2022). *Peran soeharto dalam peristiwa G30 s/PKI*.
- Hasanah, U., & Budianto, A. (2020). Pemikiran Soekarno Dalam Perumusan Pancasila. *Jurnal Candi*, 20(2), 31–53.
- Husna, A. (2019). Melawan dominasi penguasa: wacana demokrasi deliberatif untuk indonesia. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1).
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*.
- Saidi, A. I. (2008). Hermeneutika, sebuah cara untuk memahami teks. *Jurnal Sositologi*, 7(13), 376–382.
- Seneviratne, K. (2012). *Countering MTV influence in Indonesia and Malaysia*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Suwandi, B. A. (2020). *Perilaku Penemuan Informasi Dalam Penciptaan Karya Musik Dikalangan Band Indie Mahasiswa*.
- Wahid, M. (2015). *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Widayarti, S. (2020). *Wawasan Nusantara*. Alprin.
- Wilujeng, P. R. (2017). Girls Punk: Gerakan Perlawanan Subkultur Di Bawah Dominasi Maskulinitas Punk. *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 1(1), 103–115.